

GENEALOGI DAN DEKONSTRUKSI SAKRALITAS RUANG AIR SUCI RAMBUT MONTE DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM PLURALIS

Masrukin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

shahrukin@gmail.com

Muh. Wahyu Nurfaizin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

nurfaizinmohwahyu@gmail.com

Lailatul Mubarakah

Lylaelmubaarok84@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

Abstract: *This study examines the Monte Hair Holy Water in Blitar as a sacred space visited by people of different religions through a genealogical-deconstructive approach and pluralistic Islamic theology. The purpose of this study is to trace the genealogy of the site's sacralization, deconstruct the concept of the sacredness of space, and analyze ritual practices as manifestations of religious tolerance. The research method uses a qualitative approach with participant observation, in-depth interviews, and literature study techniques, analyzed through Foucault's genealogy and Derrida's deconstruction. The results of the study show that the sacredness of Air Suci Rambut Monte is a layered historical construction involving various actors and discourses. Deconstruction dismantles the sacred-profane binary opposition, revealing the ambiguity and multiplicity of meanings from the visitors' perspective. This site functions as a third space that facilitates organic interfaith dialogue. The pluralistic Islamic theological perspective legitimizes local practices through the concepts of tasamuh, barakah, and rahmatan lil 'alamin. In conclusion, the Holy Water of Rambut Monte offers a model of inclusive local wisdom that contributes to the discourse of global harmony and contemporary religious pluralism.*

Keywords: *dekonstruksi, genealogi, pluralis, sakralitas*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan pluralitas agama dan budaya yang tinggi memiliki kompleksitas dalam relasi antara Islam dengan tradisi pra-Islam yang masih lestari hingga kini. Salah satu fenomena menarik adalah persistensi sakralitas ruang-ruang tertentu yang dikonstruksi melalui kepercayaan lintas-agama, khususnya situs Air Suci Rambut Monte di Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Situs ini merupakan kompleks yang terdiri dari telaga dengan air jernih yang dianggap suci, candi berukuran kecil peninggalan Kerajaan Majapahit dengan arca berbentuk raksasa berambut gimbal, serta ikan langka Sengkaring (Genus *Tor* dan *Neolissochilus*) yang

dipercaya sebagai "ikan dewa" penunggu sumber air. Yang menarik, meskipun merupakan peninggalan Hindu dari masa Majapahit, air di kolam ini tetap digunakan oleh umat Hindu untuk ritual bersuci, sementara masyarakat Muslim setempat juga meyakini kesucian dan khasiat penyembuhannya. Fenomena koeksistensi kepercayaan lintas-agama ini menimbulkan pertanyaan fundamental tentang bagaimana sakralitas ruang dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam konteks masyarakat Muslim yang mayoritas di Indonesia.

Pentingnya kajian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan krusial yang bersifat teoretis, praktis, dan strategis. Pertama, dalam konteks akademik, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami genealogi (asal-usul dan perkembangan historis) konstruksi sakralitas ruang yang bersifat hibrid memadukan elemen Hindu-Jawa dengan Islam sebagai counter-narrative terhadap narasi purifikasi keagamaan yang cenderung monolitik dan eksklusif. Kedua, secara sosiologis, praktik ritual di Rambut Monte masih hidup dan fungsional, dengan berbagai larangan yang harus dipatuhi pengunjung, seperti tidak boleh berenang, mengambil ikan, atau berperilaku tidak sopan, di mana pelanggaran diyakini mendatangkan malapetaka seperti kesurupan atau kecelakaan. Fakta bahwa kepercayaan ini tetap dipraktikkan oleh masyarakat Muslim lokal yang secara simultan menjalankan ibadah formal Islam menunjukkan kompleksitas keberagaman yang tidak dapat dijelaskan dengan paradigma dikotomis antara ortodoksi dan heterodoksi. Ketiga, dalam konteks Indonesia kontemporer yang menghadapi tantangan intoleransi dan radikalisme berbasis agama, kajian tentang bagaimana komunitas lokal mengelola pluralitas kepercayaan menjadi sangat relevan untuk membangun model teologi Islam yang pluralis dan inklusif. Data empiris menunjukkan bahwa berbagai mitos berkembang di masyarakat terkait kolam Rambut Monte, seperti keyakinan bahwa jumlah ikan yang terlihat mencerminkan tingkat iman seseorang, respon ikan terhadap makanan yang diberikan menandakan rezeki, dan air kolam dapat menyembuhkan berbagai penyakit jika disertai keyakinan dan tawakal, yang menunjukkan bahwa sakralitas ruang ini tidak hanya dimensi kultural tetapi juga spiritual-religius yang *deeply embedded* dalam kehidupan masyarakat.

Observasi terhadap kajian-kajian terdahulu mengidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan. Kajian-kajian tentang situs keagamaan pra-Islam di Indonesia cenderung terbagi dalam dua kubu ekstrem: pertama, kajian antropologi dan arkeologi yang memandangnya sebagai fenomena kultural-historis tanpa menganalisis dimensi teologis-religius dalam perspektif Islam; kedua, kajian keagamaan yang bersifat normatif-apologetik, yang cenderung menghakimi praktik-praktik tersebut sebagai *bid'ah*, *takhayul*, atau syirik tanpa upaya memahami genealogi dan fungsi sosio-religiusnya. Kesenjangan mendasar adalah minimnya kajian yang secara kritis mendekonstruksi bagaimana sakralitas ruang dikonstruksi secara historis, bagaimana konstruksi tersebut bernegosiasi dengan teologi Islam, dan bagaimana fenomena ini dapat dipahami dalam kerangka teologi Islam pluralis yang tidak jatuh pada relativisme tetapi juga tidak eksklusif. Berdasarkan identifikasi *research gap* tersebut, kajian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian: Pertama, bagaimana genealogi konstruksi sakralitas ruang Air Suci Rambut Monte dari periode pra-Islam hingga kontemporer, dan aktor-aktor serta discourse apa yang membentuknya? Kedua, bagaimana proses dekonstruksi sakralitas dapat dilakukan untuk mengidentifikasi

elemen-elemen yang kompatibel dan inkompatibel dengan prinsip tauhid dalam Islam? Ketiga, bagaimana teologi Islam pluralis dapat memberikan *framework* untuk memahami dan mengelola fenomena sakralitas ruang lintas-agama tanpa jatuh pada sinkretisme yang mengaburkan aqidah atau eksklusivisme yang intoleran?

Kajian ini memposisikan diri dalam tradisi *critical religious studies* yang mengintegrasikan pendekatan genealogi ala Foucault, dekonstruksi ala Derrida, dan teologi Islam pluralis yang dikembangkan oleh pemikir Muslim kontemporer seperti Farid Esack, Abdulaziz Sachedina, dan dalam konteks Indonesia oleh tokoh Islam Nusantara seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid. Berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang cenderung monodisipliner dan bersifat judgmental, kajian ini mengadopsi pendekatan multidisipliner yang kritis-konstruktif: kritis dalam membongkar konstruksi sakralitas yang mungkin mengandung elemen-elemen problematik dari perspektif tauhid, namun konstruktif dalam merumuskan *framework* teologis yang dapat mengakomodasi pluralitas kepercayaan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip fundamental Islam. Tujuan kajian ini adalah: pertama, memetakan genealogi konstruksi sakralitas ruang Rambut Monte untuk memahami kontinuitas dan diskontinuitas makna dari periode Hindu-Majapahit hingga konteks Muslim kontemporer; kedua, melakukan dekonstruksi untuk mengidentifikasi *layers of meaning* dalam sakralitas tersebut dan memisahkan antara elemen kultural yang netral dengan elemen teologis yang mungkin bermasalah; ketiga, merumuskan *framework* teologi Islam pluralis yang dapat melegitimasi apresiasi terhadap pluralitas ruang sakral tanpa relativisme atau sinkretisme.¹ Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model keberagamaan Islam yang moderat, inklusif, dan kontekstual, serta menjadi referensi bagi pengelolaan situs-situs keagamaan yang bersifat multi-faith dalam konteks Indonesia yang plural.

Kajian ini menggunakan tiga kerangka konseptual utama yang saling terintegrasi. Pertama, konsep genealogi dari Michel Foucault yang tidak sekadar menelusuri asal-usul historis fenomena, tetapi lebih pada mengungkap *relations of power, discourse*, dan *knowledge* yang membentuk konstruksi sakralitas ruang. Genealogi memungkinkan analisis tentang siapa yang memiliki otoritas mendefinisikan sakralitas, *discourse* apa yang dominan dan marginal, serta bagaimana sakralitas diproduksi dan direproduksi lintas generasi. Kedua, konsep dekonstruksi dari Jacques Derrida yang berfungsi sebagai metode untuk membongkar *binary oppositions* (seperti suci-profane, Islam-Hindu, ortodoks-heterodoks) dan mengungkap ambiguitas, kontradiksi, serta *multiplicity of meanings* dalam konstruksi sakralitas. Dekonstruksi tidak bertujuan untuk destruksi, melainkan untuk menunjukkan bahwa makna sakralitas tidak *fixed* dan monolitik, melainkan *fluid, contested*, dan terbuka untuk reinterpretasi. Ketiga, dan yang paling penting, adalah teologi Islam pluralis yang berbeda dengan pluralisme agama dalam pengertian yang ditolak MUI. Teologi Islam pluralis yang dimaksud dalam kajian ini adalah *framework* teologis yang: (a) mengakui pluralitas agama dan kepercayaan sebagai *sunnatullah* yang tidak dapat dielakkan; (b) menghargai keberagaman sebagai rahmat tanpa jatuh pada relativisme yang menyamakan semua agama; (c) tetap memegang teguh prinsip tauhid sebagai *core belief* yang *non-negotiable* sambil bersikap inklusif

¹ Madihah Brik Bajri, "Teologi Pluralisme Masyarakat Kontemporer," *UIN Bandung*, 3.5 (2020).

terhadap ekspresi keberagaman kultural dan ritual; (d) menekankan aspek substantif-etis agama (akhlak, keadilan, rahmat) di atas formalistik-ritualistik; dan (e) mempromosikan sikap *tasamuh* (toleransi) yang aktif dalam bentuk mutual respect, dialogue, dan cooperation lintas komunitas agama. Framework ini memungkinkan analisis yang *sophisticated* terhadap fenomena Rambut Monte: mengapresiasi nilai-nilai positif pluralitas kepercayaan sambil secara kritis mengevaluasi elemen-elemen yang mungkin bertentangan dengan tauhid, serta merumuskan etika engagement dengan ruang sakral lintas-agama yang tidak mengaburkan identitas keislaman namun juga tidak eksklusif-intoleran.

A. Genealogi Konstruksi Sakralitas Ruang Rambut Monte

I. Diskursus Arkeologi: Menelusuri Lapisan Pengetahuan Historis

Pendekatan arkeologi dalam tradisi Foucauldian tidak sekadar menelusuri asal-usul kronologis fenomena, melainkan menganalisis "*traces and orders left by the past*" untuk menulis "*history of the present*". Arkeologi mendukung historiografi yang tidak bergantung pada primasi kesadaran subjek individual, melainkan beroperasi pada level *unconscious* yang menggantikan primasi subjek yang ditemukan dalam fenomenologi dan historiografi tradisional. Dalam konteks Air Suci Rambut Monte, pendekatan arkeologis memungkinkan kita untuk mengidentifikasi berbagai lapisan pengetahuan (episteme) yang membentuk konstruksi sakralitas dari periode Hindu-Majapahit hingga konteks Muslim kontemporer.

Lapisan pertama adalah episteme Hindu-Majapahit (abad ke-14 hingga ke-15), di mana situs ini merupakan bagian integral dari kosmologi Hindu-Jawa yang memandang air sebagai elemen suci yang terhubung dengan dunia dewa-dewi. Keberadaan candi berukuran kecil dengan arca raksasa berambut gimbal mengindikasikan bahwa situs ini mungkin merupakan tempat pemujaan terhadap dewa tertentu, kemungkinan Siwa atau manifestasi Batara Kala dalam tradisi Hindu-Jawa.² Episteme adalah pola yang dapat dilihat lintas berbagai disiplin seperti ekonomi, linguistik, dan sains, yang membentuk basis untuk membedakan pengetahuan benar dari pengetahuan salah. Dalam episteme Hindu-Majapahit, pengetahuan tentang sakralitas air didasarkan pada konsep *tirtha* (air suci) yang memiliki kekuatan penyucian spiritual dan penyembuhan fisik.

Lapisan kedua adalah episteme transisi Islam-Jawa (abad ke-16 hingga ke-19), ketika Kerajaan Majapahit runtuh dan Islam masuk ke Jawa. Periode ini ditandai oleh proses akulturasi dan hibriditas di mana elemen-elemen Hindu tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan direinterpretasi dalam kerangka Islam. Konsep berkah (*barakah*) dalam Islam menggantikan konsep *tirtha*, namun praktik ritual di sumber-sumber air tetap dipertahankan dengan justifikasi yang berbeda. Proses ini mencerminkan apa yang oleh Foucault disebut sebagai "*discontinuity*" dalam sejarah pemikiran, di mana episteme lama tidak sepenuhnya digantikan tetapi mengalami transformasi diskursif.

² Qintannajmia Elvinaro, Dede Syarif, dan Jajang A Rohmana, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia," *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6.2 (2022), hal. 150, doi:10.24198/jsg.v6i2.38890.

Lapisan ketiga adalah episteme modernitas-kolonial (abad ke-20), di mana situs-situs seperti Rambut Monte mengalami rasionalisasi dan objektivikasi oleh otoritas kolonial Belanda maupun pemerintah Indonesia pasca-kemerdekaan. Situs ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai ruang sakral, tetapi juga sebagai artefak arkeologis yang memiliki nilai sejarah dan pariwisata. Namun demikian, kepercayaan masyarakat lokal terhadap sakralitas situs tetap bertahan, menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "*competing epistemes*" yang hidup berdampingan dalam konteks yang sama.

2. Genealogi Power-Knowledge: Siapa yang Mendefinisikan Sakralitas?

Foucault menemukan bahwa diskursus selalu membutuhkan kekuasaan untuk menetapkan dirinya, sebagaimana kekuasaan membutuhkan diskursus untuk memproduksi pengetahuan, dan kekuasaan serta pengetahuan saling mengimplikasikan satu sama lain. Dalam konteks Rambut Monte, konstruksi sakralitas tidak terjadi dalam ruang hampa kekuasaan, melainkan diproduksi dan direproduksi melalui relasi *power-knowledge* yang kompleks. Pertanyaan genealogis yang krusial adalah: siapa yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan apa yang sakral dan apa yang profan dalam konteks situs ini?

Aktor pertama adalah pemangku adat dan juru kunci (*kuncen*) situs, yang secara tradisional mewarisi pengetahuan esoterik tentang ritual, pantangan, dan makna spiritual situs. Mereka berperan sebagai "*gatekeepers*" yang mengontrol akses fisik dan epistemologis terhadap situs. Pengetahuan yang mereka miliki bersifat *tacit knowledge* tidak terkodifikasi dalam teks tertulis, melainkan ditransmisikan secara oral dan performatif dari generasi ke generasi. Genealogi menolak uniformitas dan regularitas sejarah, menekankan irregularitas dan inkonstansi kebenaran serta meruntuhkan gagasan bahwa sejarah berkembang dalam tatanan linear. Dengan demikian, narasi yang dikonstruksi oleh *kuncen* bukan representasi objektif dari masa lalu, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh kepentingan dan posisi sosial mereka.

Aktor kedua adalah ulama dan tokoh agama Islam lokal, yang memiliki otoritas untuk menentukan apakah praktik di situs Rambut Monte kompatibel dengan ajaran Islam. Terdapat variasi signifikan dalam sikap ulama terhadap situs ini: sebagian ulama tradisional (khususnya yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama) cenderung akomodatif dengan memberikan interpretasi teologis yang melegitimasi praktik lokal; sementara ulama modernis-puritan cenderung menolak dengan argumentasi bid'ah dan *takhayul*. Kontestasi wacana ini mencerminkan apa yang oleh Foucault disebut sebagai "*struggle of discourses*" di mana berbagai klaim kebenaran bersaing untuk menjadi hegemonik.³

Aktor ketiga adalah negara (pemerintah lokal dan Dinas Pariwisata), yang mengkonstruksi situs Rambut Monte sebagai aset budaya dan pariwisata yang perlu dilindungi dan dikelola. Diskursus negara cenderung menekankan aspek "*heritage*" dan "*cultural diversity*" sambil meminimalisir dimensi teologis-religius yang kontroversial.

³ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (UIN Maliki Press, 2013).

Keterlibatan pemerintah dalam pelaksanaan ritual (seperti dalam kasus penutupan tanggul dengan ritual Wedus Kendhit di tempat lain) menunjukkan bahwa negara modern Indonesia tidak sepenuhnya mengadopsi sekularisme Barat, melainkan menggunakan apa yang dapat disebut sebagai "*spiritual governance*" di mana ritual-ritual tradisional difungsikan untuk legitimasi politik.

3. Diskontinuitas dan Kontinuitas Makna Sakralitas

Arkeologi mendukung historiografi yang menolak upaya teleologis dari sejarawan tradisional dan mendorong penolakan terhadap narasi sejarah yang berusaha menciptakan kontinuitas antara masa lalu dan masa kini. Analisis genealogis terhadap Rambut Monte mengungkap baik kontinuitas maupun diskontinuitas dalam konstruksi sakralitas. Kontinuitas yang dapat diidentifikasi antara lain: pertama, keyakinan bahwa air di situs memiliki kekuatan penyembuhan dan penyucian yang bertahan dari periode Hindu hingga Muslim kontemporer; kedua, praktik ritual yang melibatkan sesaji atau *sadranan* yang tetap dilakukan meskipun dengan justifikasi teologis yang berbeda; ketiga, sistem pantangan (tidak boleh berenang, mengambil ikan) yang tetap dipatuhi lintas generasi.

Namun terdapat juga diskontinuitas fundamental dalam makna sakralitas. Dalam episteme Hindu-Majapahit, sakralitas bersifat *inherent* pada objek material (air, ikan, arca) yang dipandang sebagai manifestasi atau tempat tinggal dewa. Dalam episteme Islam, sakralitas tidak inheren pada objek material, melainkan pada intensi dan orientasi spiritual pelaku ritual yang mengarah kepada Allah. Air tidak sakral dengan sendirinya, melainkan menjadi *wasilah* (media) untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pergeseran epistemologis ini fundamental karena mengubah ontologi sakralitas dari *thing-centered* menjadi *God-centered*.⁴

Diskontinuitas lain adalah dalam fungsi sosial situs. Dalam periode Hindu-Majapahit, situs kemungkinan berfungsi sebagai tempat ritual eksklusif yang hanya dapat diakses oleh kasta tertentu (brahmana atau ksatria). Dalam konteks Muslim kontemporer, akses menjadi lebih demokratis semua orang dapat mengunjungi situs tanpa memandang status sosial, meskipun tetap harus mematuhi aturan-aturan tertentu. Demokratisasi akses ini sejalan dengan prinsip egalitarianisme Islam yang menolak sistem kasta Hindu.

B. Dekonstruksi Sakralitas: Membongkar Oposisi Biner

I. Oposisi Suci-Profan dan Logika *Différance*

Dekonstruksi tidak cukup hanya mengekspos dan membongkar cara kerja oposisi lalu berhenti di posisi nihilistik atau sinis, karena hal itu akan mencegah cara untuk intervensi di lapangan secara efektif. Untuk menjadi efektif, dekonstruksi perlu menciptakan istilah-istilah baru, bukan untuk mensintesis konsep-konsep yang berlawanan, tetapi untuk menandai perbedaan dan interaksi abadi mereka. Oposisi

⁴ Rahmadi Rahmadi, "Meneliti Agama dengan Pendekatan Cultural Studies," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), hal. 165, doi:10.18592/jiu.v17i2.2357.

biner pertama yang perlu didekonstruksi adalah suci-profana. Dalam pemikiran strukturalis klasik, suci dan profana dipandang sebagai kategori yang *mutually exclusive* dan *polar opposite*: sesuatu adalah suci atau profana, tidak bisa keduanya sekaligus.

Namun analisis dekonstruktif terhadap Rambut Monte mengungkap ambiguitas fundamental dalam oposisi ini. Air di kolam Rambut Monte adalah suci dalam konteks ritual, namun sekaligus profana dalam pengertian bahwa ia tetap merupakan H₂O dengan sifat-sifat fisiko-kimiawi yang sama dengan air biasa. Ikan Sengkaring dipandang sebagai "ikan dewa" yang suci dan tidak boleh ditangkap, namun sekaligus merupakan makhluk biologis biasa yang membutuhkan ekosistem untuk bertahan hidup. Derrida menggunakan istilah "*différance*" untuk menggambarkan asal-usul kehadiran dan ketidakhadiran, yang tidak dapat dijelaskan oleh metafisika kehadiran.

Konsep *différance* Derridean membantu kita memahami bahwa sakralitas bukan property intrinsik objek, melainkan efek dari sistem tanda (*signifying system*) yang terus-menerus menunda makna final. Ketika seseorang melihat air di Rambut Monte, makna "suci" tidak langsung hadir (*present*), melainkan *ter-defer* melalui rangkaian asosiasi: air → situs kuno → nenek moyang → doa → kesembuhan → berkah → Allah. Makna "suci" adalah efek dari perbedaan (*difference*) dengan yang "profana" dan penundaan (*deferral*) melalui rantai signifikasi. Dengan demikian, sakralitas bersifat *constructed* dan *relational*, bukan *essential* dan *absolute*.

2. Dekonstruksi Oposisi Islam-Hindu: Towards Hybridity

Menurut Jacques Derrida, makna sering didefinisikan dalam bentuk oposisi biner, di mana "salah satu dari dua istilah mengatur yang lain." Kritik pasca-struktural terhadap oposisi biner bukanlah sekadar pembalikan oposisi, tetapi dekonstruksinya, yang tidak secara intrinsik memihak satu sisi oposisi biner dibanding sisi lainnya. Oposisi biner kedua yang perlu didekonstruksi adalah Islam-Hindu. Dalam diskursus puritan, Islam dan Hindu dipandang sebagai entitas yang *mutually exclusive*: sesuatu adalah Islami atau Hindu, tidak bisa keduanya.

Namun realitas empiris Rambut Monte menunjukkan hibriditas yang mensubversi oposisi biner tersebut. Praktik ritual di situs menggabungkan elemen-elemen yang berasal dari tradisi Hindu (*arca*, *sesaji*, keyakinan tentang ikan "dewa") dengan elemen-elemen Islam (doa kepada Allah, bacaan Al-Qur'an, niat untuk mendekati diri kepada Allah). Hibriditas ini bukan anomali atau deviasi, melainkan norma dalam kehidupan beragama masyarakat Jawa. Derrida lebih lanjut berargumen bahwa dalam oposisi filosofis klasik, kita tidak berurusan dengan koeksistensi damai dari *vis-a-vis*, melainkan dengan hierarki yang penuh kekerasan, di mana salah satu istilah mendominasi yang lain secara aksiologis atau logis.

Dalam hierarki tradisional, "Islam" diprivilegikan atas "Hindu" sebagai agama yang "benar" versus "sesat". Dekonstruksi tidak sekadar membalikkan hierarki (memprivilegikan Hindu atas Islam), melainkan menunjukkan bahwa batas antara keduanya tidak rigid dan permeable. Apa yang disebut "Islam Jawa" adalah *supplement* dalam pengertian Derridean ia bukan tambahan eksternal yang ditempelkan pada Islam

"murni", melainkan merupakan kondisi kemungkinan (*condition of possibility*) bagi Islam untuk eksis dan berkembang di Jawa. Tanpa akulturasi dengan budaya lokal (termasuk elemen-elemen Hindu-Jawa), Islam tidak akan dapat diterima dan berakar di masyarakat Jawa.

Derrida mengambil istilah *supplement* dari Rousseau, yang melihat suplemen sebagai "tambahan tidak esensial yang ditambahkan pada sesuatu yang lengkap dalam dirinya sendiri." Derrida berargumen bahwa apa yang lengkap dalam dirinya sendiri tidak dapat ditambahi, sehingga suplemen hanya dapat terjadi ketika ada kekurangan original. Dengan demikian, elemen-elemen Hindu dalam praktik ritual di Rambut Monte bukanlah "kontaminasi" terhadap Islam yang murni, melainkan mengungkap bahwa Islam "murni" itu sendiri adalah konstruksi ideologis yang mengabaikan realitas historis bahwa Islam selalu berinteraksi dengan budaya lokal di mana pun ia berkembang.

C. Teologi Islam Pluralis: Kerangka Legitimasi Kontekstual

I. Pluralisme Teologis versus Pluralisme Agama

Penting untuk membedakan antara "teologi Islam pluralis" yang digunakan dalam kajian ini dengan "pluralisme agama" yang ditolak oleh MUI dalam fatwanya (2005). Pluralisme agama dalam pengertian yang ditolak MUI adalah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan sama-sama benar, yang mengimplikasikan relativisme teologis yang bertentangan dengan keyakinan Islam tentang kebenaran risalah Muhammad SAW sebagai *khatam al-anbiya'* (penutup para nabi). Fatwa MUI No. 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 menyatakan bahwa pluralisme agama adalah haram karena bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.⁵

Sebaliknya, teologi Islam pluralis yang dimaksud dalam kajian ini adalah *framework* teologis yang: (a) mengakui realitas faktual pluralitas agama dan kepercayaan sebagai *sunnatullah* tanpa harus menyamakan semua agama; (b) menekankan pentingnya sikap *tasamuh* (toleransi) dan *rahmatan lil 'alamin* dalam berelasi dengan pemeluk agama lain; (c) membedakan antara level aqidah (keyakinan teologis) yang non-negotiable dengan level praktik kultural yang negotiable; (d) menggunakan pendekatan *maqashid syariah* yang substansial-kontekstual dalam mengevaluasi praktik keagamaan. *Framework* ini sejalan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam Nusantara seperti KH. Abdurrahman Wahid yang menekankan Islam Pribumi dan Nurcholish Madjid dengan konsep pluralisme dalam keberagaman.

Farid Esack dalam "*Qur'an, Liberation, and Pluralism*" menawarkan hermeneutika pembebasan yang mengintegrasikan komitmen terhadap keadilan sosial dengan apresiasi terhadap pluralitas religius.⁶ Esack berargumen bahwa al-Qur'an sendiri mengandung prinsip-prinsip pluralisme teologis, khususnya dalam ayat-ayat yang mengakui validitas kitab suci agama-agama sebelum Islam dan menekankan bahwa yang menentukan

⁵ Ari Widyati, Kusumawati, Tri. Anisa, Purwantiasning, *Kajian Sakralitas Ruang Arsitektur Kampung Naga Tri Kusumawati Ari Widyati Purwantiasning Anisa* (UMJpress, 2017).

⁶ Tomi Liansi Achmad Sofiyul Mubarak, Yuda Pratama, "Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Pergeseran Makna Pakaian," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6.2 (2024), hal. 139–54.

keselamatan adalah keimanan kepada Allah dan amal saleh, bukan label identitas agama. Interpretasi Esack ini kontroversial namun membuka ruang untuk dialog inter-religious yang genuine tanpa relativisme.

2. Etika Engagement dengan Ruang Sakral Lintas-Agama

Teologi Islam pluralis merumuskan etika *engagement* dengan ruang sakral lintas-agama yang balanced antara apresiasi terhadap keberagaman dengan pemeliharaan identitas keislaman. Etika ini mencakup beberapa prinsip: Pertama, prinsip *respectful distance*: Muslim dapat mengunjungi dan mengapresiasi nilai historis-kultural situs keagamaan non-Muslim, namun tidak berpartisipasi dalam ritual-ritual yang bertentangan dengan aqidah Islam. Dalam konteks Rambut Monte, seorang Muslim dapat mengunjungi situs, mengamati arca dan candi sebagai artefak sejarah, namun tidak melakukan praktik persembahan kepada arca atau keyakinan bahwa arca memiliki kekuatan spiritual.

Kedua, prinsip *substantive reinterpretation*: praktik-praktik kultural yang berasal dari tradisi non-Islam dapat direinterpretasi dalam kerangka Islam jika substansinya kompatibel dengan maqashid syariah. Misalnya, praktik sesaji yang secara historis ditujukan kepada dewa-dewi Hindu dapat direinterpretasi sebagai sedekah kepada sesama manusia atau makhluk hidup lainnya dengan niat *lillahi ta'ala*. Reinterpretasi ini memungkinkan kontinuitas kultural tanpa sinkretisme teologis.⁷

Ketiga, prinsip *critical appropriation*: tidak semua elemen tradisi lokal dapat diappropriasi ke dalam Islam. Elemen-elemen yang genuinely bertentangan dengan tauhid seperti keyakinan bahwa ikan atau air memiliki kekuatan independen terlepas dari kehendak Allah harus ditolak atau dikoreksi. *Critical appropriation* memerlukan ijtihad yang serius dari ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Islam, antropologi budaya, dan konteks lokal. Ijtihad ini tidak dapat dilakukan secara *decontextualized*, melainkan harus melibatkan dialog dengan komunitas lokal.

D. Sakralitas Ruang dalam Perspektif Fenomenologi Agama

I. Konsep Hierophany dan Axis Mundi

Mircea Eliade dalam "*The Sacred and the Profane*" memperkenalkan konsep *hierophany* manifestasi yang suci dalam dunia profan. Menurut Eliade, ruang tidak homogen bagi *homo religiosus*; terdapat ruang-ruang tertentu yang memiliki kualitas sakral yang membedakannya dari ruang profan. Sakralitas ruang tercipta melalui pengalaman *hierophany*, di mana yang transenden memanifestasikan dirinya dalam yang imanen. Dalam konteks Rambut Monte, hierophany terjadi ketika masyarakat

⁷ dkk Timbang, Amar, "Kajian Hirarki Sakralitas Ruang Pada Permukiman Tradisional Toraja Di Simbuang," *Jurnal Sains dan Teknologi Tadaluko*, 7.1 (2025), hal. 1-16.

mengalami atau meyakini bahwa tempat tersebut memiliki koneksi khusus dengan dimensi spiritual yang membedakannya dari tempat-tempat biasa.⁸

Eliade juga memperkenalkan konsep axis mundi (poros dunia) titik sakral yang menjadi pusat kosmos dan menghubungkan langit, bumi, dan dunia bawah. Dalam banyak tradisi religius, tempat-tempat tertentu dianggap sebagai axis mundi di mana komunikasi antara dunia manusia dengan dunia ilahi dimungkinkan. Sumber air sering dipandang sebagai axis mundi karena air mengalir dari kedalaman bumi (dunia bawah), muncul di permukaan (dunia tengah), dan menguap ke langit (dunia atas), sehingga secara simbolis menghubungkan tiga lapisan kosmos. Rambut Monte dengan telaga dan candi-nya dapat dipahami sebagai axis mundi dalam kosmologi Jawa-Hindu yang kemudian direinterpretasi dalam kerangka Islam.

Namun konseptualisasi Eliade perlu dikritisi dari perspektif teologi Islam. Dalam Islam, tidak ada tempat yang secara inheren lebih dekat kepada Allah dibanding tempat lainnya, karena Allah adalah *al-Qarib* (Yang Dekat) yang tidak terbatas oleh ruang. Hadits Nabi menyatakan: "*ju'ilat liya al-ardu masjidan wa tahura*" (dijadikan bagiku bumi sebagai tempat sujud dan alat bersuci), yang mengindikasikan bahwa seluruh bumi adalah potensial sakral untuk ibadah. Pengkhususan tempat-tempat tertentu sebagai "lebih suci" dapat mengarah pada kesalahpahaman teologis jika tidak diartikulasikan dengan hati-hati.

2. Ritual dan Liminality

Victor Turner mengembangkan konsep liminality kondisi ambang batas atau transisi dalam ritual di mana struktur sosial normal ditanggihkan dan individu berada dalam kondisi "*betwixt and between*". Fase liminal adalah fase transformatif di mana identitas lama ditinggalkan namun identitas baru belum sepenuhnya terbentuk. Turner berargumen bahwa ritual menggunakan simbol-simbol multivocal yang memiliki *multiple meanings* dan dapat mengartikulasikan berbagai aspek realitas sosial dan spiritual secara simultan.⁹

Praktik ritual di Rambut Monte dapat dipahami sebagai menciptakan ruang liminal di mana pengunjung keluar dari rutinitas kehidupan sehari-hari dan memasuki kondisi khusus yang memungkinkan transformasi spiritual. Perjalanan ke situs (yang sering melibatkan effort fisik), pembersihan diri, perilaku yang harus dijaga (tidak boleh berisik, tidak boleh berbuat tidak sopan), dan momen berdoa atau bermeditasi di situs semuanya menciptakan pengalaman liminal yang memfasilitasi refleksi spiritual dan pembaharuan komitmen religius.

Namun dari perspektif Islam, liminality ritual harus tetap dalam kerangka syariah. Ritual tidak boleh menciptakan kondisi yang mengaburkan kesadaran akan tauhid atau

⁸ Anisa, "Kajian Identifikasi Ruang Sakral pada Kawasan Bersejarah Studi Kasus Kawasan Menara Kudus Jawa Tengah Indonesia," in *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, hal. 1–8.

⁹ Mohamad KhusnialAlmi Novita Muhtar, "Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Sanad Keilmuan Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 14.2 (2023), hal. 163–86 <<https://ssrn.com/abstract=4764915>>.

menghasilkan perilaku yang tidak terkontrol (seperti trance atau kesurupan yang umum dalam ritual animistik). Ritual yang Islami adalah ritual yang meningkatkan kesadaran (*dzikr*), bukan yang menghilangkan kesadaran. Dengan demikian, praktik di Rambut Monte perlu dievaluasi: jika menciptakan kondisi meditasi yang meningkatkan khuyuk kepada Allah, maka legitimate; jika menciptakan kondisi trance yang diyakini sebagai "kerasukan" roh penunggu, maka problematic.

F. Implikasi Ekologis dan *Environmental Theology*

I. *Sacred Ecology* dan Konservasi Lingkungan

Konsep *sacred ecology* merujuk pada bagaimana sakralitas yang dilekatkan pada tempat atau makhluk tertentu dapat berfungsi sebagai mekanisme konservasi lingkungan. Fikret Berkes dalam "*Sacred Ecology*" menunjukkan bahwa banyak masyarakat tradisional menggunakan sistem kepercayaan religius untuk melindungi ekosistem yang penting bagi keberlanjutan hidup mereka. Dengan mensakralkan hutan, sungai, atau spesies tertentu, masyarakat menciptakan *taboo* yang efektif mencegah eksploitasi berlebihan.¹⁰

Dalam konteks Rambut Monte, larangan menangkap ikan Sengkaring dan larangan mencemari air telaga berfungsi sebagai mekanisme konservasi yang sangat efektif. Ikan Sengkaring (*Genus Tor* dan *Neolissochilus*) adalah spesies endemik yang terancam punah akibat *overfishing* dan degradasi habitat. Tanpa sistem kepercayaan yang mensakralkan ikan tersebut, populasinya mungkin sudah punah seperti di banyak sungai lain di Jawa. Dengan demikian, sakralitas ruang Rambut Monte memiliki fungsi ekologis yang penting yang melampaui dimensi religius-spiritual.

Dari perspektif teologi Islam, konservasi lingkungan adalah bagian integral dari konsep *khalifah fi al-ard* (pengelola di bumi) dan *mizan* (keseimbangan). Al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan kerusakan di bumi (Q.S. 7:56, Q.S. 55:7-9). Seyyed Hossein Nasr dalam "*Religion and the Order of Nature*" berargumen bahwa krisis ekologi kontemporer berakar pada sekularisasi dan desakralisasi alam yang terjadi dalam modernitas Barat. Dengan mengembalikan dimensi sakral pada alam, manusia akan lebih termotivasi untuk melestarikannya.

Dengan demikian, praktik mensakralkan Rambut Monte dapat dipahami sebagai sejalan dengan prinsip *hifzh al-bi'ah* (perlindungan lingkungan) yang merupakan pengembangan kontemporer dari *maqashid syariah*. Meskipun basis teologis sakralitas berbeda (dalam tradisi Hindu: ikan sebagai manifestasi dewa; dalam Islam: ikan sebagai makhluk Allah yang harus dilindungi), *outcome* praktisnya sama: konservasi ekosistem. Dalam perspektif ortopraksi, kesamaan *outcome* ini lebih penting daripada perbedaan justifikasi teologis.

2. *Blue Theology* dan Spiritualitas Air

¹⁰ Seggaf Al-Munawwar, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, XVI.2 (2017), hal. 25–42.

Blue Theology adalah cabang *eco-theology* yang fokus pada spiritualitas dan teologi yang terkait dengan air dan ekosistem akuatik. Ched Myers dan Elaine Enns mengembangkan *Blue Theology* dalam konteks Kristen, namun konsep ini *applicable* lintas tradisi religius. *Blue Theology* menekankan bahwa air adalah elemen fundamental kehidupan yang memiliki dimensi spiritual mendalam dalam hampir semua tradisi religius.

Dalam Islam, air memiliki peran spiritual yang sangat signifikan. Air adalah medium bersuci (*thaharah*) yang merupakan syarat sah ibadah. Al-Qur'an menggunakan metafora air untuk menggambarkan wahyu yang menghidupkan hati yang mati (Q.S. 50:9). Nabi Muhammad SAW bersabda: "*al-tha-huru syathr al-iman*" (kebersihan adalah setengah dari iman), yang mengindikasikan pentingnya air dalam kehidupan religius Muslim. Dengan demikian, apresiasi terhadap air jernih di Rambut Monte dapat dipahami sebagai apresiasi terhadap nikmat Allah yang mengingatkan manusia akan ketergantungannya kepada Allah.

Blue Theology juga menekankan *interconnectedness* antara kesehatan ekosistem air dengan kesejahteraan spiritual manusia. Degradasi sumber air tidak hanya mengancam survival fisik, tetapi juga mengurangi ruang-ruang spiritual di mana manusia dapat mengalami transendensi. Dalam konteks Indonesia yang mengalami krisis air bersih akibat industrialisasi dan deforestasi, pelestarian sumber-sumber air seperti Rambut Monte memiliki urgency ganda: ekologis dan spiritual.

3. Etika *Intergenerational Justice* dalam Konservasi

Praktik sakralisasi Rambut Monte mengandung dimensi *intergenerational justice* keadilan antar-generasi dalam akses terhadap sumber daya alam dan pengalaman spiritual. Dengan melindungi situs dari eksploitasi, generasi sekarang memastikan bahwa generasi mendatang juga dapat mengalami dan mendapatkan manfaat dari situs tersebut. Konsep ini sejalan dengan prinsip *al-khilafah* dalam Islam yang menekankan bahwa manusia hanya sebagai pengelola sementara, bukan pemilik absolut bumi.

Edith Brown Weiss dalam "*In Fairness to Future Generations*" mengembangkan teori tentang *planetary trust* di mana generasi sekarang adalah *trustee* yang harus menjaga planet untuk generasi mendatang. Weiss mengidentifikasi tiga prinsip: *conservation of options* (menjaga keberagaman), *conservation of quality* (menjaga kualitas lingkungan), dan *conservation of access* (menjaga akses). Ketiga prinsip ini *applicable* dalam konteks Rambut Monte: menjaga keberagaman hayati (ikan Sengkaring dan ekosistem telaga), menjaga kualitas air, dan menjaga akses publik terhadap situs tanpa privatisasi.¹¹

Dari perspektif *maqashid syariah*, *intergenerational justice* terkait dengan prinsip *hifzh al-nasl* (perlindungan keturunan) dalam pengertian yang lebih luas: bukan hanya melindungi kehidupan keturunan, tetapi juga memastikan bahwa mereka mewarisi lingkungan yang sehat dan ruang-ruang spiritual yang bermakna. Dengan demikian,

¹¹ Djono dkk, "Pembelajaran Sejarah Naratif-Dekonstruktif : Suatu Kajian Konseptual Awal," *Jurnal Candi*, 20.2 (2020), hal. 19–30.

praktik sakralisasi Rambut Monte yang berkontribusi pada konservasinya memiliki legitimasi teologis yang kuat dalam Islam.

Kajian genealogis dan dekonstruktif terhadap sakralitas ruang Air Suci Rambut Monte menghasilkan beberapa temuan fundamental. Pertama, sakralitas ruang bukanlah property esensial yang inheren pada tempat, melainkan konstruksi sosial-diskursif yang dibentuk melalui relasi *power-knowledge* dan diproduksi-reproduksi lintas generasi. Konstruksi ini melibatkan berbagai aktor (*kuncen*, ulama, negara) yang memiliki kepentingan dan perspektif berbeda, menghasilkan *contested meaning* yang tidak dapat diresolusi melalui satu narasi hegemonik.

Kedua, dekonstruksi terhadap oposisi biner (suci-profana, Islam-Hindu, ortodoks-heterodoks) mengungkap bahwa identitas keagamaan dan praktik ritual bersifat *hibrid* dan *fluid*, bukan *pure* dan *fixed*. Hibriditas ini bukan anomali yang perlu dieliminasi, melainkan norma historis dalam perkembangan Islam di Nusantara. Upaya purifikasi yang menolak seluruh elemen lokal justru akan mengasingkan Islam dari realitas sosio-kultural masyarakat dan menciptakan alienasi.¹²

Ketiga, teologi Islam pluralis yang berbasis pada *maqashid syariah* memberikan framework yang sophisticated untuk mengevaluasi praktik di Rambut Monte. *Framework* ini memungkinkan apresiasi terhadap pluralitas kepercayaan tanpa jatuh pada relativisme, dan memungkinkan *critical appropriation* terhadap tradisi lokal tanpa jatuh pada rejeksionisme yang intoleran. Yang terpenting adalah bahwa praktik memelihara orientasi tauhid (Allah sebagai *ultimate reality*) dan berkontribusi pada terwujudnya *maqashid syariah* (perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan lingkungan).

Keempat, sakralitas Rambut Monte memiliki fungsi ekologis yang signifikan dalam konservasi ikan Sengkaring dan ekosistem telaga. Dari perspektif *environmental theology*, fungsi ekologis ini sejalan dengan prinsip *khalifah* dan *mizan* dalam Islam. Dengan demikian, praktik sakralisasi dapat dilegitimasi bukan hanya dari sudut pandang religius-spiritual, tetapi juga dari sudut pandang *eco-theological* yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah.

4. Implikasi untuk Kehidupan Beragama di Indonesia

Kajian ini memiliki implikasi yang luas untuk kehidupan beragama di Indonesia kontemporer. Pertama, kajian ini menunjukkan bahwa pluralitas kepercayaan dan praktik ritual dalam masyarakat Muslim Indonesia adalah realitas yang tidak dapat diabaikan atau dieliminasi melalui purifikasi *top-down*. Upaya untuk memaksakan uniformitas keagamaan justru akan kontraproduktif karena menciptakan resistensi, alienasi, dan bahkan radikalisme sebagai bentuk reaktif *defense* terhadap identitas lokal.

Kedua, kajian ini menawarkan model keberagaman yang inklusif dan kontekstual yang dapat menjadi alternatif terhadap baik fundamentalisme eksklusif maupun sekularisme yang mendesakralisasi agama. Model ini yang dikonseptualisasikan

¹² Ahmad Khoirul Fata, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *Miqot*, 42.1 (2018), hal. 108.

sebagai teologi Islam pluralis berbasis maqashid syariah dan ortopraksi memungkinkan Muslim Indonesia untuk memelihara identitas keislaman yang kokoh sambil menghargai dan berdialog dengan keberagaman religius dan kultural.

Ketiga, kajian ini mengingatkan pentingnya dialog berkelanjutan antara berbagai kelompok Muslim dengan pemahaman berbeda tentang praktik keagamaan. Dialog ini tidak bertujuan untuk mencapai konsensus teologis yang seragam yang memang tidak realistis dan tidak *desirable* melainkan untuk membangun *mutual understanding* dan *respectful disagreement*. Dalam konteks Indonesia yang plural, kemampuan untuk *disagree without being disagreeable* adalah kunci bagi harmoni sosial dan pencegahan konflik horizontal.

Keempat, kajian ini menggarisbawahi urgensi *environmental consciousness* dalam teologi dan praktik Islam kontemporer. Krisis ekologis global yang semakin parah memerlukan mobilisasi sumber daya religius untuk mendorong perubahan perilaku. Praktik sakralisasi ruang-ruang alam seperti Rambut Monte dapat difungsikan sebagai *ecological pedagogy* yang menanamkan kesadaran akan interconnectedness antara spiritualitas dan ekologi, antara kesejahteraan manusia dan kesehatan ekosistem.

5. Menuju Keberagaman yang Substantif dan Rahmatan lil Alamin

Genealogi dan dekonstruksi sakralitas ruang Rambut Monte membawa kita pada refleksi fundamental tentang hakikat keberagaman yang autentik dalam konteks plural. Keberagaman yang substantif bukan terletak pada formalitas ritual yang seragam, melainkan pada orientasi spiritual yang mengarah kepada Tuhan Yang Maha Esa, praksis etis yang mewujudkan keadilan dan rahmat, serta kepedulian ekologis yang menjaga keseimbangan ciptaan.

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) memiliki fleksibilitas dan kapasitas untuk beradaptasi dengan keberagaman konteks kultural tanpa kehilangan substansi universalnya. Adaptasi ini bukan kompromi atau penyimpangan, melainkan aktualisasi kreatif dari universalitas Islam dalam partikularitas lokal. Ritual Wedus Kendhit, praktik di Rambut Monte, dan berbagai tradisi lokal lainnya dalam Islam Nusantara adalah manifestasi dari aktualisasi kreatif ini. Yang diperlukan adalah sikap kritis-apresiatif: kritis dalam membedakan antara elemen-elemen yang genuinely kompatibel dengan tauhid versus yang bertentangan; apresiatif dalam menghargai kearifan dan nilai-nilai positif dalam tradisi lokal. Sikap ini memerlukan ijtihad kontekstual yang serius dari ulama yang memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Islam, antropologi budaya, dan tantangan kontemporer. Ijtihad ini tidak dapat dilakukan secara soliter, melainkan harus melibatkan dialog *multi-stakeholder* yang demokratis dan inklusif.

Lebih jauh, kajian ini mengajak kita untuk melampaui obsesi dengan orthodoxy (kebenaran keyakinan) menuju fokus pada orthopraxy (kebenaran praksis). Dalam konteks pluralitas yang tidak dapat dielakkan, uniformitas ortodoksi adalah utopia yang tidak realistis dan bahkan tidak *desirable* karena akan menghilangkan kreativitas dan dinamisme. Yang lebih penting adalah *unity in diversity* (kesatuan dalam keberagaman)

yang didasarkan pada komitmen bersama terhadap nilai-nilai fundamental: tauhid, keadilan, rahmat, dan tanggung jawab ekologis.¹³

Genealogi mengajarkan kita bahwa identitas keagamaan bukan entitas yang *given* dan *immutable*, melainkan hasil dari proses historis yang kompleks yang melibatkan *power*, *discourse*, dan *contingency*. Dengan memahami genealogi, kita menjadi lebih *humble* dalam mengklaim kebenaran absolut dan lebih terbuka terhadap kemungkinan reinterpretasi. Dekonstruksi mengajarkan kita bahwa makna bukan *fixed* dan *singular*, melainkan *multiple* dan *contested*. Dengan memahami dekonstruksi, kita menjadi lebih toleran terhadap ambiguitas dan lebih *appreciate* terhadap *complexity*.

Teologi Islam pluralis mengajarkan kita bahwa pluralitas bukan ancaman yang harus dieliminasi, melainkan *sunnatullah* yang harus dikelola dengan bijaksana. Q.S. 49:13 menyatakan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu." Ayat ini mengafirmasi bahwa keberagaman adalah kehendak Allah yang memiliki *purpose*: agar manusia saling mengenal (*ta'arafu*) bukan saling menghakimi atau saling mengeliminasi.

Dalam konteks krisis global kontemporer mulai dari krisis ekologis, krisis ekonomi, hingga krisis kemanusiaan yang diperlukan bukan *retreat into religious tribalism*, melainkan *cosmopolitan solidarity* yang melampaui batas-batas komunitas religius. Situs-situs seperti Rambut Monte, yang menjadi ruang perjumpaan lintas-agama dan lintas-generasi, dapat menjadi model mikro bagi kehidupan bersama yang harmonis dalam keberagaman. Jika kita dapat mengelola pluralitas di level lokal-konkret dengan bijaksana, maka kita memiliki harapan untuk mengelola pluralitas di level nasional dan global.

KESIMPULAN

Akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa teologi tidak boleh menjadi alat untuk legitimasi dominasi, eksklusivitas, atau intoleransi. Sebaliknya, teologi harus menjadi sumber liberasi, inklusi, dan kasih sayang. Teologi Islam pluralis, sebagaimana dikembangkan oleh pemikir seperti Farid Esack, Abdulaziz Sachedina, dan tokoh Islam Nusantara, adalah upaya untuk mengaktualisasikan spirit liberatif dan inklusif Islam yang terlalu sering tertutupi oleh interpretasi formalistik dan eksklusivistik. Reaktualisasi spirit ini bukan *betrayal* terhadap tradisi, melainkan *rediscovery* dari esensi autentik Islam yang telah ada sejak awal namun terlupakan dalam sejarah. Nabi Muhammad SAW diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* rahmat bagi seluruh alam bukan hanya untuk umat Islam. Misi *rahmatan* ini mengharuskan Muslim untuk berorientasi keluar, berdialog, berkolaborasi, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama, bukan berorientasi ke dalam, eksklusif, dan isolasionis. Situs Air Suci Rambut Monte, dengan segala kompleksitas dan ambiguitasnya, mengingatkan kita bahwa kebenaran sering kali lebih *nuanced* daripada yang kita kira, dan bahwa kebijaksanaan terletak dalam kemampuan untuk *navigate* kompleksitas tersebut tanpa jatuh pada ekstremitas simplifikasi atau

¹³ Muhammad Yusuf, "Teologi Pluralitas Multikultural," *Jurnal Kontekstualita*, 24.2 (2008), hal. 69–83.

relativisme. Dengan genealogi kita memahami bagaimana kita sampai di sini; dengan dekonstruksi kita membongkar asumsi-asumsi yang taken-for-granted; dengan teologi Islam pluralis kita merumuskan ke mana kita seharusnya menuju menuju keberagaman yang substantif, inklusif, dan benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sofiyul Mubarak, Yuda Pratama, Tomi Liansi, "Analisis Dekonstruksi Jacques Derrida Dalam Pergeseran Makna Pakaian," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6.2 (2024), hal. 139–54
- Al-Munawwar, Seggaf, "Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam," *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, XVI.2 (2017), hal. 25–42
- Anisa, "Kajian Identifikasi Ruang Sakral pada Kawasan Bersejarah Studi Kasus Kawasan Menara Kudus Jawa Tengah Indonesia," in *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2020, hal. 1–8
- Djono dkk, "Pembelajaran Sejarah Naratif-Dekonstruktif : Suatu Kajian Konseptual Awal," *Jurnal Candi*, 20.2 (2020), hal. 19–30
- Elvinaro, Qintannajmia, Dede Syarif, dan Jajang A Rohmana, "Sakralitas Virtual: Makna Sakral Dalam Ibadah Salat Jumat Virtual Di Indonesia," *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 6.2 (2022), hal. 150, doi:10.24198/jsg.v6i2.38890
- Fata, Ahmad Khoirul, "Diskursus Dan Kritik Terhadap Teologi Pluralisme Agama Di Indonesia," *Miqot*, 42.1 (2018), hal. 108
- Kusumawati, Tri. Anisa, Purwantiasning, Ari Widyati., *Kajian Sakralitas Ruang Arsitektur Kampung Naga Tri Kusumawati Ari Widyati Purwantiasning Anisa* (UMJpress, 2017)
- Madihah Brik Bajri, "Teologi Pluralisme Masyarakat Kontemporer," *UIN Bandung*, 3.5 (2020)
- Muhtar, Mohamad KhusnialAlmi Novita, "Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Dekonstruksi Filosofi Pendidikan Pesantren Salafiyah : Studi Analisis Konsep Sanad Keilmuan Pesantren Al-Haqiqi Sidosermo Surabaya," *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 14.2 (2023), hal. 163–86 <<https://ssrn.com/abstract=4764915>>
- Rahmadi, Rahmadi, "Meneliti Agama dengan Pendekatan Cultural Studies," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 17.2 (2018), hal. 165, doi:10.18592/jiu.v17i2.2357
- Sumbulah, Umi, dan Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama, Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (UIN Maliki Press, 2013)
- Timbang, Amar, dkk, "Kajian Hirarki Sakralitas Ruang Pada Permukiman Tradisional Toraja Di Simbuang," *Jurnal Sains dan Teknologi Tadaluko*, 7.1 (2025), hal. 1–16
- Yusuf, Muhammad, "Teologi Pluralitas Multikultural," *Jurnal Kontekstualita*, 24.2 (2008), hal. 69–83